

**EKSPLORASI BENTUK - BENTUK KETIDAK SOPANAN SISWA TERHADAP
GURU: STUDI FENOMENOLOGI DI MADRASAH TSANAWIYAH AL
MUNAWWARAH KOTA JAMBI**

Lutfiana¹, Muhammad Fadhil²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹lutfiana34@gmail.com, ²mfadhilseberang73@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the increasing phenomenon of student disrespect toward teachers, which has the potential to disrupt the learning process, weaken pedagogical relationships, and erode character values in schools. This research aims to explore the forms of student disrespect toward teachers, analyze teachers' and students' perceptions of such behavior, and identify the psychological impacts experienced by teachers. The study employed a qualitative method with a phenomenological approach. The research was conducted at MTs Al-Munawwarah Kota Jambi, particularly in class IX B, and participants were selected through purposive sampling. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed inductively through data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and method triangulation. The results show that student disrespect appears in verbal forms such as the use of harsh language and impolite interruptions, non-verbal forms such as dismissive facial expressions and unresponsive attitudes, and digital forms such as inappropriate posts or messages related to teachers on social media. The main contributing factors include family background, peer influence, and exposure to social media. The impacts experienced by teachers include emotional distress, feelings of being undervalued, decreased teaching motivation, and disruptions to classroom climate and learning effectiveness. This study concludes that student disrespect is a multidimensional problem that requires a comprehensive response through strengthening character education, internalizing religious and cultural values of politeness, and fostering active collaboration between schools and parents to build a sustainable culture of respect.

Keywords: student disrespect, verbal and non-verbal behavior, phenomenology

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena ketidaksopanan siswa terhadap guru yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran, melemahkan relasi pedagogis, serta mengikis nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk ketidaksopanan siswa terhadap guru, menganalisis persepsi guru dan siswa terhadap perilaku tersebut, serta

mengidentifikasi dampak psikologis yang dialami guru. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi, khususnya pada kelas IX B, dengan pemilihan partisipan secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis secara induktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksopanan siswa muncul dalam bentuk verbal seperti penggunaan bahasa kasar dan interupsi yang tidak santun, bentuk nonverbal seperti ekspresi meremehkan dan sikap tidak responsif, serta bentuk digital berupa unggahan atau komunikasi yang tidak menghormati guru di media sosial. Faktor penyebab utama meliputi latar belakang keluarga, pengaruh teman sebaya, dan paparan media sosial. Dampak yang dirasakan guru meliputi tekanan emosional, perasaan tidak dihargai, menurunnya motivasi mengajar, serta terganggunya iklim kelas dan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidaksopanan siswa merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan pendekatan komprehensif melalui penguatan pendidikan karakter, internalisasi nilai-nilai kesopanan berbasis agama dan budaya, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua untuk membangun budaya hormat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: ketidaksopanan siswa, perilaku verbal dan nonverbal, fenomenologi

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, relasi antara guru dan siswa merupakan relasi edukatif yang dibangun atas dasar penghormatan, keteladanan, dan tanggung jawab moral dalam proses penanaman nilai. Guru dipandang bukan sekadar sebagai penyampai ilmu, melainkan

juga sebagai figur teladan (uswah) yang membimbing perkembangan sikap, perilaku, dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, sikap sopan santun siswa terhadap guru menjadi bagian fundamental dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan bermartabat (Zubaedi, 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya sikap sopan santun siswa terhadap guru. Berbagai bentuk perilaku tidak sopan, seperti berbicara dengan

bahasa yang tidak santun, mengabaikan instruksi guru, memotong pembicaraan, menunjukkan ekspresi meremehkan, hingga bersikap acuh saat pembelajaran berlangsung, masih sering dijumpai di lingkungan sekolah. Fenomena ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga berpotensi melemahkan relasi pedagogis antara guru dan siswa, serta berdampak pada suasana kelas yang tidak kondusif.

Secara nasional, penguatan pendidikan karakter telah menjadi agenda utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Akan tetapi, berbagai laporan menunjukkan bahwa persoalan perilaku siswa, termasuk pelanggaran etika dan sikap tidak hormat terhadap guru, masih menjadi masalah yang berulang di satuan pendidikan. Data pengaduan bidang pendidikan yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia memperlihatkan bahwa kasus-kasus yang berkaitan dengan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk pelanggaran disiplin maupun etika, masih relatif tinggi setiap tahunnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa

terdapat kesenjangan antara nilai karakter yang diajarkan di sekolah dengan praktik perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Indonesia, 2022).

Fenomena serupa juga ditemukan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Al-Munawwarah Kota Jambi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada kelas IX B, ditemukan sejumlah perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya sikap sopan santun terhadap guru, baik secara verbal, nonverbal, maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut antara lain berbicara kepada guru menggunakan bahasa yang biasa digunakan kepada teman sebaya, ribut ketika guru sedang menjelaskan materi, kurang menunjukkan sikap menghargai saat ditegur, serta rendahnya kesadaran adab dalam berinteraksi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada terganggunya proses pembelajaran, tetapi juga menimbulkan perasaan tidak dihargai, kelelahan emosional, dan menurunnya motivasi mengajar pada guru.

Secara teoretis, norma kesopanan merupakan seperangkat nilai sosial yang berfungsi mengatur

perilaku individu agar sesuai dengan kebiasaan dan tuntutan masyarakat. Norma kesopanan dalam lingkungan pendidikan berperan sebagai pedoman perilaku siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan seluruh warga sekolah. Penerapan norma kesopanan akan memperkuat hubungan sosial, membangun suasana saling menghargai, serta mendorong terbentuknya karakter positif peserta didik. Sebaliknya, melemahnya norma kesopanan akan memicu munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk ketidaksopanan terhadap guru (Juliandri, 2017).

Selain itu, ketidaksopanan siswa terhadap guru juga dapat dipahami sebagai bagian dari persoalan perilaku sosial dan pengendalian diri. Dalam perspektif pendidikan karakter, perilaku siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kematangan emosi dan kesadaran nilai, serta faktor eksternal, seperti pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, dan paparan media digital (Rosita, 2018). Oleh karena itu, perilaku tidak sopan di kelas tidak dapat dipandang semata-mata sebagai pelanggaran tata tertib, melainkan sebagai fenomena

multidimensional yang berkaitan dengan latar belakang sosial, budaya, dan perkembangan psikologis remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada eksplorasi bentuk-bentuk ketidaksopanan siswa terhadap guru di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi, khususnya pada aspek verbal, nonverbal, dan perilaku interaksi sehari-hari. Penelitian ini juga diarahkan untuk menggali persepsi guru dan siswa terhadap tindakan ketidaksopanan yang terjadi di lingkungan sekolah, serta mengidentifikasi dampak psikologis yang dialami guru sebagai akibat dari perilaku tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk ketidaksopanan siswa terhadap guru, memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta menjelaskan dampak yang ditimbulkan terhadap guru dan iklim pembelajaran di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dan guru sebagai bahan refleksi dalam memperkuat pengelolaan kelas dan pembinaan karakter siswa, bagi siswa sebagai sarana peningkatan kesadaran

tentang pentingnya sikap sopan santun terhadap guru, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi empiris dalam kajian perilaku siswa dan relasi edukatif di lingkungan pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam pengalaman subjektif guru dan siswa terkait fenomena ketidaksopanan yang terjadi dalam interaksi pembelajaran di sekolah. Fenomenologi memandang pengalaman langsung subjek sebagai sumber utama untuk menangkap makna suatu peristiwa sebagaimana dialami oleh individu yang terlibat di dalamnya.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Munawwarah, yang berlokasi di Kota Jambi, dengan fokus penelitian pada siswa kelas IX B. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung

mereka dalam proses pembelajaran dan pengalaman menghadapi perilaku ketidaksopanan di kelas (Sugiyono, 2022).

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah yang relevan, seperti tata tertib, catatan pembinaan siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk menangkap perilaku ketidaksopanan siswa secara nyata di kelas, wawancara digunakan untuk menggali persepsi guru dan siswa mengenai bentuk, penyebab, dan dampak perilaku tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data lapangan (J Lexy, 2022).

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan dipilah sesuai fokus penelitian,

kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik, dan selanjutnya ditarik makna serta pola-pola yang merepresentasikan fenomena ketidaksopanan siswa terhadap guru. Pendekatan induktif digunakan agar temuan penelitian benar-benar bersumber dari realitas lapangan, bukan dari dugaan atau asumsi peneliti semata.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, keakuratan, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manifestasi Ketidaksopanan Siswa dalam Perspektif Teori Civility

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidaksopanan siswa terhadap guru di kelas IX B termanifestasi

dalam tiga bentuk utama: verbal, non-verbal, dan digital. Secara verbal, perilaku seperti berbicara dengan intonasi tinggi, memotong pembicaraan, serta menggunakan bahasa tidak santun muncul dalam interaksi pembelajaran. Secara non-verbal, siswa menunjukkan gestur seperti memutar mata, berbicara saat guru menjelaskan, serta sikap tubuh yang tidak menunjukkan penghormatan. Dalam ranah digital, ditemukan kecenderungan membicarakan guru secara kurang pantas melalui media sosial atau pesan pribadi.

Temuan ini sejalan dengan konsep classroom incivility, bahwa ketidaksopanan di kelas meliputi gangguan verbal, sabotase pembelajaran, hingga bentuk intimidasi simbolik terhadap guru. civility sebagai perilaku yang menjaga keharmonisan sosial dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Dengan demikian, setiap tindakan yang mengganggu harmoni interaksi edukatif dapat dikategorikan sebagai bentuk *incivility*.

Dari perspektif teori perilaku (*behaviorism*), sebagaimana dijelaskan bahwa perilaku merupakan respons terhadap stimulus lingkungan, ketidaksopanan siswa dapat dipahami sebagai hasil internalisasi pola komunikasi yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Artinya, perilaku tersebut bukan sekadar tindakan individual, melainkan hasil konstruksi sosial yang berulang.

Makna penting dari temuan ini adalah bahwa ketidaksopanan telah bergeser dari pelanggaran sporadis menjadi pola interaksi yang relatif dinormalisasi. Secara akademik, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa incivility dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya problem disiplin, tetapi juga problem nilai dan pembentukan karakter.

2. Perbedaan Persepsi Guru dan Siswa: Analisis Fenomenologis

Penelitian menemukan adanya perbedaan makna antara guru dan siswa dalam memandang tindakan ketidaksopanan. Guru memaknai perilaku tersebut

sebagai bentuk degradasi moral dan pelemahan otoritas pedagogis. Sebaliknya, sebagian siswa menganggap perilaku tersebut sebagai ekspresi spontan, candaan, atau respons emosional yang dianggap wajar.

Dalam perspektif fenomenologi, realitas sosial dipahami berdasarkan pengalaman subjektif yang dialami individu. Artinya, ketidaksopanan bukan hanya fakta objektif, tetapi pengalaman yang dimaknai secara berbeda oleh pelaku dan penerima tindakan. Guru mengalami tindakan tersebut sebagai pengalaman emosional yang melukai harga diri profesional, sementara siswa sering tidak memiliki kesadaran reflektif bahwa tindakannya melanggar norma.

Temuan ini juga dapat dianalisis melalui teori norma kesopanan (Juliandri, 2017) yang menyatakan bahwa norma terbentuk dari kebiasaan sosial yang disepakati. Ketika siswa lebih banyak terpapar budaya komunikasi digital yang egaliter dan informal, maka standar

kesopanan dalam konteks sekolah menjadi mengalami pergeseran.

Makna akademiknya adalah bahwa ketidaksopanan lahir dari benturan dua sistem nilai: nilai tradisional yang menempatkan guru sebagai figur otoritatif, dan budaya generasi digital yang cenderung horizontal. Oleh karena itu, penyelesaiannya memerlukan rekonstruksi makna bersama melalui komunikasi edukatif, bukan sekadar hukuman.

3. Dampak Psikologis terhadap Guru dalam Perspektif Relasi Edukatif

Temuan menunjukkan bahwa ketidaksopanan siswa berdampak pada tekanan emosional guru, rasa tidak dihargai, serta penurunan motivasi mengajar. Beberapa guru memilih menjaga jarak emosional sebagai bentuk perlindungan diri.

Menurut teori hubungan edukatif, relasi harmonis antara guru dan siswa merupakan fondasi terciptanya pembelajaran efektif. Sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku siswa, dan kegagalan

internalisasi nilai akan berdampak pada kualitas interaksi sosial di kelas. Ketika guru mengalami tekanan psikologis, maka proses transfer nilai (*transfer of values*) tidak berjalan optimal.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter mencakup tiga aspek: pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan moral. Ketidaksopanan menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan moral siswa. Dampaknya bukan hanya pada individu guru, tetapi juga pada iklim kelas secara keseluruhan.

Makna temuan ini adalah bahwa ketidaksopanan memiliki implikasi struktural terhadap kualitas pembelajaran. Jika dibiarkan, ia dapat melemahkan wibawa moral guru dan menormalisasi perilaku negatif. Kontribusi akademik penelitian ini adalah menegaskan bahwa kesejahteraan emosional guru merupakan variabel penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

4. Faktor Penyebab dalam Kerangka Teori Sosialisasi

Data menunjukkan bahwa faktor keluarga, pergaulan, dan media sosial menjadi penyebab dominan munculnya ketidaksopanan. Hal ini selaras dengan teori sosialisasi yang menyatakan bahwa keluarga adalah agen sosialisasi primer, sementara teman sebaya dan media berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder.

Dalam teori perkembangan remaja, fase ini ditandai dengan pencarian identitas dan kecenderungan meniru kelompok sebaya. Ketika lingkungan sosial menormalisasi bahasa kasar atau sikap meremehkan otoritas, maka perilaku tersebut mudah direplikasi dalam konteks sekolah.

Secara akademik, temuan ini memperkaya literatur tentang ketidaksopanan siswa dengan menunjukkan bahwa fenomena tersebut bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada kesalahan individu siswa. Pendekatan yang diperlukan adalah kolaboratif antara sekolah dan keluarga untuk membangun konsistensi nilai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Munawwarah, yang berlokasi di Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa ketidaksopanan siswa terhadap guru termanifestasi dalam tiga bentuk utama, yaitu ketidaksopanan verbal, nonverbal, dan digital. Ketidaksopanan verbal tampak melalui penggunaan bahasa yang kurang santun, membantah, serta memotong pembicaraan guru. Ketidaksopanan nonverbal terlihat dari gestur, ekspresi wajah, dan sikap tubuh yang menunjukkan kurangnya penghormatan, sedangkan ketidaksopanan digital muncul dalam bentuk komunikasi dan unggahan di media sosial yang berpotensi merendahkan martabat guru.

Penelitian ini juga menemukan bahwa munculnya perilaku ketidaksopanan dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan pergaulan teman sebaya, serta paparan media sosial yang membentuk pola komunikasi siswa. Selain itu, terdapat perbedaan persepsi antara guru dan siswa dalam memaknai perilaku tersebut. Guru memandang ketidaksopanan sebagai pelanggaran norma dan pelemahan relasi edukatif,

sedangkan sebagian siswa menganggapnya sebagai bentuk ekspresi yang wajar dalam pergaulan. Dampak yang dirasakan guru meliputi tekanan emosional, perasaan tidak dihargai, menurunnya motivasi mengajar, serta terganggunya iklim kelas. Dengan demikian, ketidaksopanan siswa tidak hanya menjadi persoalan disiplin, tetapi juga persoalan nilai dan karakter yang berimplikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidaksopanan siswa merupakan fenomena multidimensional yang berkaitan dengan dinamika sosial, budaya digital, dan proses sosialisasi nilai. Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk ketidaksopanan, mengungkap perbedaan persepsi guru dan siswa, serta mengidentifikasi dampak psikologis terhadap guru telah tercapai.

Adapun saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, pihak sekolah perlu memperkuat program pembinaan karakter yang secara khusus menekankan nilai adab, etika komunikasi, dan penghormatan

terhadap guru, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Kedua, guru diharapkan dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis dan reflektif untuk membangun kesadaran siswa tentang makna kesopanan dalam relasi edukatif. Ketiga, sekolah perlu meningkatkan kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi yang berkelanjutan agar nilai-nilai kesopanan yang ditanamkan di sekolah sejalan dengan pembiasaan di lingkungan keluarga. Keempat, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas, lintas kelas atau lintas satuan pendidikan, serta mengkaji strategi intervensi yang efektif dalam menurunkan perilaku ketidaksopanan siswa terhadap guru, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat dijadikan dasar perumusan kebijakan pembinaan karakter di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, K. P. A. (2022). *Laporan Tahunan KPAI Bidang Pendidikan*. KPAI.
- J Lexy, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Juliandri, B. (2017). Norma

- Kesopanan dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7.
- Rosita. (2018). Pendidikan Karakter dan Tantangan Perilaku Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.